

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Isu pendidikan karakter dan kearifan lokal telah menjadi isu menantang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Permasalahan karakter bangsa sering dikaitkan dengan merosotnya moral dan gagalnya pendidikan dalam mewariskan nilai-nilai kearifan bangsa. Diksi moral dan karakter yang dituangkan secara eksplisit dalam klausul Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional pada pasal, definisi, dasar, tujuan, fungsi, dan prinsip pendidikan Indonesia mendapatkan porsi yang lebih banyak. Selain itu, beberapa instrumen hukum yang melandasi kebijakan pendidikan karakter menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter, di antaranya: (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; (2) Instruksi Presiden RI No. tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010; (3) arahan Presiden RI dalam Sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010; (4) arahan Presiden RI pada Rapat Kerja Nasional di Tampak Siring Bali, tanggal 19-20 April 2010; dan (5) arahan Presiden RI pada puncak peringatan hari pendidikan nasional di Istana Negara pada tanggal 11 Mei 2010.

Dengan demikian, Pendidikan karakter menjadi terminologi yang banyak mendapat perhatian masyarakat. Terlebih setelah ditemukannya berbagai problem yang berhubungan dengan karakter bangsa yang dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini. Hal itu, menggugah nalar segenap bangsa mengenai perannya sebagai makhluk sosial yang perkembangan jiwanya dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan yang disebut kebudayaan (Susiaty & Taufik, 2019; Siahaan, 1986). Kebudayaan sendiri memiliki seperangkat nilai yang senantiasa harus diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya (Yunus, 2014, hlm. 1). Ilmuwan antropologi seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan telah mengategorikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal ke dalam ide, aktivitas sosial, dan artefak (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 112). Suku sasak sebagai penghuni mayoritas pulau Lombok, juga memiliki warisan budaya dan nilai yang dikenal sejak lama. Dalam naskah Negara Kertagama dikenal dengan sebutan: *Lombok mirah, sasak adi*

artinya ketulusan atau kejujuran merupakan permata utama sebagai satu-satunya jalan yang harus diikuti orang sasak. Secara filosofi ungkapan tersebut telah menjadi falsafah hidup bangsa sasak sejak lama. (Habibudin,2019, hal.3). Orang sasak menyebut budayanya dengan nama “*adat*” (kebiasaan yang berlandaskan pada nilai). Orang sasak sangat tersinggung jika dikatakan “tidak tahu adat”. Karena adat dianggap sebagai parameter nilai keadaban. Oleh karenanya adat dapat dideskripsikan juga sebagai aturan-aturan umum yang dipedomani oleh masyarakat sasak dalam pola pergaulan sehari-hari. Aturan-aturan tersebut lahir dari dialektika yang Panjang, tumbuh dan berkembang berdasarkan pengalaman-pengalaman positif, keluhuran akal budi, Nurani dan nilai agama yang suci. Karena diyakini, dipedomani dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari disebut juga dengan budaya sasak.

Namun, dinamika atau perubahan budaya dapat terjadi karena berbagai sebab baik yang terjadi karena perubahan secara fisik maupun perubahan non-fisik (Lauer, 1993, hlm. 387). Perubahan budaya berpengaruh besar pada cara hidup manusia. Hal tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan moral generasi bangsa yang semakin menurun, yang ditunjukkan melalui perilaku menyimpang generasi muda seperti geng motor, pergaulan bebas, minuman keras dan narkoba, serta tawuran yang setiap tahunnya semakin meningkat (BPS, 2014, hlm. 59). Perubahan budaya juga terjadi pada cara interaksi anak muda dengan orang tua serta interaksi peserta didik dengan guru. Mereka kurang memperhatikan tata krama bahkan tidak patuh dan bersikap agresif (Ruyadi, 2010; Segal, 1991; Aggarwal, dkk., 2017). Kondisi moral/akhlaq generasi muda yang rusak rusak/hancur juga ditandai oleh maraknya seks bebas dikalangan remaja, penyalahgunaan Narkotika, tawuran pelajar, kasus Pornografi dan Pornoaksi. Data hasil survey mengenai seks bebas dikalangan remaja Indoensia menunjukkan 63% remaja Indoensia melakukan seks bebas. (www.wahdah.or.id/wis/index2.php?option=com_content&do_pdf). Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi BKKBN, M. Nasari Muadz, data tersebut merupakan data lembaga survey yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indoensia tahun 2008. Sedang remaja korban narkoba di Indonesia ada 3,9% dari total jumlah korban atau 1,1 juta orang (<http://hizbut-tahrir.or.id/2009/12/01/jabar-masih-darurat-hivaid-dan-seks-bebas/>). Data lain

menunjukkan rusaknya moral bangsa seperti korupsi, asusila, kejahatan hampir disemua sektor kehidupan berbangsa sedemikian parah. Menurut *Transparency international* (TI) data Indeks Persepsi korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2008. Artinya posisi Indonesia dalam indeks persepsi Korupsi naik posisi 15 dari tahun lalu. (<https://www.kpk.go.id/modules/news/article.php?storyd=92>).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi informasi budaya sasak juga telah mengalami degradasi nilai. Hal itu diidentifikasi dari tindak tutur generasi mudanya yang tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai kearifan dan tata krama yang umum berlaku dimasyarakat. Berdasarkan pengamatan dilapangan fenomena luntarnya nilai-nilai budaya sasak ditengah masyarakat ditenggarai karena tidak maksimalnya fungsi satuan pendidikan sebagai sarana mewariskan nilai-nilai luhur bangsa. Kaitannya dengan pendidikan karakter, satuan pendidikan harusnya mejadi sarana yang efektif proses pewarisan nilai-nilai luhur bangsa, seperti menumbuhkan ahlak, karena akhlak mulia bagian dari fitrah manusia. (Yuda Kurniawan, trifuji hindarsih, 2013, hal. 14). Fakta lain juga menunjukkan menunjukkan dunia pendidikan khususnya di Lombok masih sering diisi pemberitaan tidak baik. Dimana karakter buruk masih mewarnai perilaku peserta didik, bahkan beberapa pendidik juga terjangkit. Sebut saja tawuran pelajar, coret-coretan baju, minuman keras, sopan santun pada orang tua, guru dan akhlaq pada sesama menjadi penemona yang memprihatinkan di suku sasak.

Disisi lain, Globalisasi yang ditandai dengan kemudahan akses internet, serta derasnya arus informasi, secara langsung atau tidak langsung memberi pengaruh terhadap karakter peserta didik. Globalisasi menciptakan imperialisme kultural. Dimana globalisasi sebagai sebuah tahapan peradaban modern tidak lagi menjadi lanjutan modernisasi, sifatnya yang secara budaya mendominasi, secara ekonomi eksploitatif dan secara politik apresif sering kurang berhasil dalam mensejahterakan bangsa pribumi dan masyarakat ada. (Yadi Ruyadi, hal:332). Pendidikan kita sebenarnya telah melakukan banyak hal untuk memfilter nilai-nilai dan budaya asing yang memberi pengaruh buruk terhadap karakter peserta didik. Salah satunya dengan merubah kurikulum. Kurikulum sebagai sebuah konsep dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional). Berdasarkan itu diketahui ada dua dimensi kurikulum yang dapat diidentifikasi yaitu pertama kurikulum berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Kedua cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, tantangan setiap zaman harus direspon dengan perubahan kurikulum. Kurikulum dimensinya sebagai pengaturan tujuan dan metode pembelajaran akan terus mengalami perubahan sesuai kebutuhan dan tantangan internal maupun eksternal. (Modul Implementasi kurikulum 2013, Hal.6). Dalam perubahan kurikulum diketahui Pendidikan budi pekerti yang sekarang populer dengan istilah pendidikan karakter pertama kali diperkenalkan dalam kurikulum 1947 sebagai mata pelajaran sendiri. Selanjutnya kurikulum tahun 1968 pendidikan budi pekerti hilang. Kemudian pada kurikulum 1975 pendidikan budi pekerti berevolusi menjadi pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan pendidikan Agama. (Supriyadi, 2004, hal: 162-166 dalam Yadi Ryadi, 342) dan pada kurikulum 1984 menurut Chan dan Sam, 2005, hal: 18 dikutip Yadi Ruyadi yang mengatakan: Pendidikan budi pekerti dihapuskan dalam daftar mata pelajaran sekolah. Demikian juga pada kurikulum 1994 pendidikan budi pekerti masih belum mendapat perhatian khusus. Pada awal tahun 2002 pendidikan budi pekerti di sekolah baru mendapat perhatian yang cukup serius hal itu terlihat dari beberapa kalangan yang mendorong agar pendidikan budi pekerti di ajarkan secara nasional di seluruh satuan pendidikan. Puncaknya pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pendidikan budi pekerti termuat dalam salah satu prinsip pengembangan KBK. Yatu, keimanan, nilai dan budi pekerti luhur dimana tujuannya pencapaianannya dibebankan pada dua mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sedang pada Kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pendidikan Budi pekerti tidak disebutkan secara implisit sebagai satu pelajaran mandiri. Namun pendidikan karakter boleh dibilang sebagai spirit dalam pengembangan kurikulum KTSP. Spirit itu dapat dilihat dari pengembangan kurikulum yang sangat kuat dengan semangat pengembangan karkater. Setidaknya dari 4 hal: (1) Pendidikan karakter menjadi tujuan umum pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, (2) Pendidikan karakter

termasuk lima kelompok mata pelajaran prioritas. (3) Pendidikan karakter memungkinkan diintegrasikan dengan seluruh kelompok mata pelajaran. (4) Pendidikan karakter mengisi muatan lokal. Sayangnya ada yang menilai kurikulum KTSP menjadi pendidikan karakter sebagai landasan filosofis. Sehingga pendidikan budi pekerti menjadi kurang terprogram pada kelompok mata pelajaran (Yadi Ruyadi,).

Berdasarkan paparan di atas diketahui pemerintah telah melakukan banyak hal dalam pembinaan karakter di Sekolah. Demikian halnya juga, sekolah-sekolah di Lombok pastinya juga telah menerapkan model pendidikan karakter seperti yang programkan pemerintah. Sebab satuan pendidikan mengacu pada 8 standar nasional pendidikan nasional yang berlaku secara nasional. Dalam prakteknya satuan pendidikan di Lombok melakukan pendidikan karakter melalui pengamalan ajaran agama seperti, imtaq, kultum pagi, sholat berjamaah zohor biasanya di koordinir oleh guru agama. Aktivitas seperti ini lebih intens dilakukan oleh Sekolah/madrasah yang bernaung dibawah kementrian agama. Pembiasaan melaksanakan ritual keagamaan seperti berdoa sebelum masuk, kultum pagi, jumat sedekah, yasinan Bersama adalah cara sekolah-sekolah dilombok membina karakter siswanya. pembinaan karakter disekolah khususnya dilombok hampir keseluruhan dilakukan dengan memaksimalkan pengamalan dan penghayatan ajaran agama.

Padahal pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang menyeluruh melibatkan semua dimensi sosial masyarakat. Oleh sebab itu, dapat tidak ada jaminan bahwa kebudayaan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hari ini, Kebudayaan telah tergerus arus globalisasi dan modernisasi. Tidak dapat disangkal bahwa kebudayaan sebagai prinsip hidup masyarakat dalam tata laku pergaulan sehari-hari akan punah dan menjadi sejarah. Gejala ini telah terjadi hingga abad 21 ini. Generasi muda mulai berperilaku individualis karena terbiasa dengan perangkat teknologi sehingga tidak perlu berhadapan langsung dengan teman sebayanya. Globalisasi dan modernisasi juga membiasakan generasi muda dengan sesuatu yang instan yang selalu menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam mencapai sesuatu (Anggraini, dkk., 2015, hlm. 89).

Dengan memperhatikan fenomena di atas, pendidikan harus mengambil peran untuk meminimalisasi dan memperbaiki perubahan yang cenderung kepada

ke arah negatif. Pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan sikap cinta budaya (Amran, dkk., 2020; Faizah, dkk., 2019). Hasil penelitian Diana menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya merupakan sarana yang paling ampuh dalam menumbuhkan kesadaran berbudaya dengan penanaman karakter melalui pelestarian nilai kearifan lokal agar masyarakat tidak kehilangan jati dirinya (Diana, 2012, hlm. 185). Meskipun proses tersebut bukan formula yang instan, akan tetapi setidaknya pendidikan membina kebutuhan beraktivitas masyarakat secara turun temurun (Yunus, 2014, hlm. 1). Hal tersebut senada dengan gagasan Dewey, bahwa pendidikan merupakan proses penggalian dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus untuk membimbing peserta didik menuju proses kedewasaan dalam minat, bakat, kemampuan, dan kepekaan terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. John Dewey mendefinisikan *“education is a process of overcoming natural inclination and substituting in its place habits acquired under external pressure”* (Dewey, 1997, hlm. 17). Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia karena dalam keseluruhan prosesnya, manusia memperoleh dan menghasilkan sikap serta perilaku yang pada akhirnya menjadi fitrah, kepribadian, atau karakternya (Fakhrurrazi, dkk., 2022; Rohhaeni, dkk., 2021; Efendi, dkk., 2020).

Di sisi lain, kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya. Dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut (Tilaar, 2002, hlm.50). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Abdurrahman Wahid, yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia ditentukan pula oleh dorongan dan aturan kebudayaan tempat individu itu hidup. Sistem dan norma-norma kebudayaan memberikan pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung kepada perilaku dan karakter manusia. Bahkan yang berpengaruh paling besar dalam perkembangan perilaku manusia adalah lingkungan tempat berkembang. Seperti sebuah pepatah, *“Jika ingin wangi, dekatilah penjual minyak wangi, maka kita akan ikut wangi”* (Wahid, 2006, hlm. 261).

Senada dengan hal tersebut, agar manusia mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kelangsungan hidupnya, baik tantangan dalam bergaul, menuntut ilmu, dan dalam menggunakan teknologi maka manusia perlu dididik sesuai

zamannya (Dahliyana, dkk., 2021, hlm. 372). Pendidikan memiliki peran fundamental dalam pengembangan personal dan sosial serta mampu menjamin kelangsungan masyarakat seiring perkembangan zaman (Kemendiknas, 2011; Putra, dkk., 2022). Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan potensi baik atau mengurangi potensi buruk. Kebiasaan baik atau buruk itu telah membentuk perilaku manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi dan membudaya (Sihabudin, 2022; Parnawi, 2021; Fatwikiningsih, 2020). Namun, iklim dan budaya pendidikan di sekolah sebagai manifestasi kondisi psikogenesis dan sosiogenesis belum sepenuhnya efektif dalam proses pembudayaan karakter (Elias, 1978; Lickona, 2002; Ulger, dkk., 2013). Praktisi pendidikan modern memberikan perhatian sangat sedikit untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pemikir dan manusia yang arif. Secara akademis peserta didik memperoleh nilai tinggi, tetapi mereka gagal melakukan kehidupan dengan yang baik, sehingga sering melakukan tindakan tidak bijak (*foolishness*) yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain (Sternberg, 2005). Hal itu terjadi karena gerakan pendidikan internasional telah menghancurkan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran di sekolah (Aminin, dkk., 2018; Sumardjoko & Musyiam, 2018). Penyebab lainnya karena nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat tidak menjadi acuan dalam melihat dan menentukan hasil pendidikan (Hermafitria, dkk., 2018, hlm. 412). Padahal pendidikan adalah proses mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (Azra, 2002, hlm. ix).

Kurangnya kesadaran akan nilai-nilai budaya membuat masyarakat yang majemuk bersikap egois dengan mengutamakan kepentingan pribadi atau pun kesukuan. Karena masyarakat tidak menyikapi perkembangan zaman modern sebagai sesuatu yang patut disyukuri dan diapresiasi keberadaannya, maka perlu digali dan dihidupkan kembali nilai-nilai budaya untuk dijadikan perekat kesatuan keutuhan hidup yang beraneka ragam (Melati & Rahardi, 2022, hlm. 108). Di sisi lain, terdapatnya kelemahan penerapan strategi pembelajaran di sekolah yang masih terfokus pada penguasaan pengetahuan faktual tanpa unsur pendidikan karakter dan etika. Padahal, sebagai upaya mempersiapkan generasi bangsa yang unggul, peserta didik tidak cukup hanya dibekali dengan pengetahuan faktual saja, tetapi juga

dibekali dengan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa dapat dikembangkan melalui kearifan dan nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat dan budaya Indonesia (Parwati, dkk., 2018, hlm. 298).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, agar integritas pola nilai terpelihara, maka mengembangkan kearifan lokal yang terintegrasi dengan kurikulum pada setiap jenis dan jenjang pendidikan merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan (Sternberg, 2005; Ritzer, 2014). Kearifan lokal memiliki fungsi membentuk manusia lebih bijak dalam kehidupan terkait hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungannya (Hermafitria, dkk., 2018; Suswandari, dkk., 2020; Bank Dunia, 1998). Karena bertumbuh dan berkembang antar generasi, sebagai pedoman hidup dan ideologi dasar kehidupan bermasyarakat, kearifan lokal juga memiliki makna filosofis yang mengandung nilai-nilai luhur bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, nilai luhur kearifan lokal merupakan potensi yang tidak ternilai harganya bagi pemecahan masalah sosial, pembangunan, dan kemajuan Indonesia. Melalui proses internalisasi yang mendalam, peserta didik dapat memperoleh pesan positif dari nilai kearifan, akhlak mulia, dan kebaikan hidup yang bermanfaat dalam hubungan sosial antar sesama manusia, lingkungan alam, dan hubungan vertikal dengan Tuhan (Dewantara, 1962; Fudyartanta, 1995; Sukmadinata, 2006; Wagiran, 2010). Selain itu, dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan akan membangun karakter peserta didik berdasarkan jati diri dan leluhurnya (Gunawan, 2012; Jati, dkk., 2019).

Oleh karena itu, budaya yang mengandung kearifan lokal di Indonesia sangat potensial untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Gagasan tersebut sejalan dengan Sariyatun (2013, hlm. 231), bahwa menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dianggap sebagai gerakan kembali ke basis dan budaya lokal dalam upaya membangun identitas bangsa, sekaligus sebagai filter dalam pemilihan pengaruh budaya lain. Dengan kekayaan budaya Indonesia dapat dipilih menjadi salah satu cara untuk mengembalikan bangsa pada pola nilai yang sesuai dengan jati dirinya melalui internalisasi (pelepasan) nilai-nilai pada kurikulum pendidikan formal (Muslich, 2022; Idris & Usman, 2019). Kearifan lokal sasak sebagai pilihan karena secara

konsep dapat dideskripsikan sebagai kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah terpolakan ditengah masyarakat dimana didalamnya terdapat nilai-nilai. Dan nilai-nilai tersebut merupakan unsur utama nilai yang terkandung Pancasila dan UUD 45.

Hal ini diperkuat oleh para ahli dan praktisi pendidikan yang semakin menyadari pentingnya peran pendidikan afektif dalam pencapaian tujuan pendidikan yang sebenarnya. Penemuan bahwa EQ (*Emotional quotient*) menyumbang 80% terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupan dibandingkan dengan IQ yang hanya menyumbang 20% juga menjadi bukti penguatan (Aqib, 2011). Dengan demikian, kearifan lokal dapat dijadikan nilai sekaligus ilmu pengetahuan (Wahab, 2012, hlm. 18).

Dengan demikian, perlu strategi pengelolaan sekolah dalam mengimplementasikan kearifan lokal secara baik dan berkesinambungan dengan melibatkan kerja sama yang solid antara pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat dan organisasi keagamaan sebagai sumber dan proses pengembangan kearifan lokal (Lickona, dkk., 2002; Pornpimon, dkk., 2013; Becerra, dkk., 2014; Mertoglu, 2014). Oleh sebab itu, penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana strategi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal suku Sasak yang berada di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini penting karena Indonesia belum secara maksimal memanfaatkan kearifan lokal dalam pendidikan (Anggraini, dkk., 2015, hlm. 89). Padahal identitas suatu bangsa berada pada kearifan lokalnya (Cahya & Syafrizal, 2022, hlm. 217). Bahkan apabila kearifan lokal dipadukan dalam pembelajaran dapat membentuk karakter peserta didik (Alba, dkk., 2019; Sudarmiani, 2013; Wijaya, dkk., 2019). Selain itu, kearifan lokal mampu mengasah keterampilan dan melaksanakan pendidikan karakter sebagai ‘mesin perubahan sosial’ (Cooley, 2008; Suastini & Sumada, 2022) serta meningkatkan ketahanan nasional sebuah bangsa (Sutriyati, dkk., 2019, hlm. 40). Oleh sebab itu, perlu pemahaman, kesadaran, dan sinergi antara pemangku kepentingan untuk berperan dan berperilaku berdasarkan kearifan lokal (Lickona, dkk., 2002; Pornpimon, dkk., 2013; Becerra, dkk., 2014; Mertoglu, 2014), karena kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2002, hlm. 19).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada komunitas suku Sasak di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini yaitu “bagaimana strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak?”. Adapun rincian pertanyaan penelitian yang dikembangkan, yaitu:

1. Bagaimana kearifan lokal suku Sasak di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat?
2. Nilai apa saja yang dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan dari kearifan lokal suku Sasak di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat?
3. Bagaimana strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan dari suku Sasak di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disertasi ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan khusus penelitian ini yaitu:

- a. mendeskripsikan kearifan lokal suku Sasak di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat;
- b. mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan kearifan lokal suku Sasak di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat; dan

- c. mengembangkan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan dari suku Sasak di Desa Mengkuru, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

1.4 Manfaat atau Signifikansi Penelitian

Berikut ini penjelasan mengenai manfaat atau signifikansi hasil penelitian.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan berikut ini. Pertama, dapat memperkaya teori pendidikan, khususnya berkaitan dengan pendidikan karakter dan pengembangannya di sekolah. Kedua, dapat memberikan manfaat bagi pengembangan proses dan konten pendidikan umum dan karakter (*general and character education*) dalam menghadapi perkembangan masyarakat 5.0 di era globalisasi. Ketiga, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan teoretik bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih jauh tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan pada *setting* lokasi yang berbeda sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang lebih mendalam dan variatif.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan kebijakan pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak. Selain itu, hasil penelitian diharapkan selaras dengan kebijakan pembangunan nasional, terutama dalam bidang pendidikan. Sebagaimana tujuan pendidikan untuk mencapai pembangunan bangsa menjadi salah satu komponen pembangunan Indonesia berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada: (1) Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur dalam mengambil keputusan atau kebijakan dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal, dan (2) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Timur dalam menerapkan dan mengembangkan strategi pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Dasar.

1.4.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus

sebagai langkah awal dalam menerapkan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Dasar. Beberapa pihak yang akan mendapatkan manfaat praktis penelitian ini adalah sekolah, guru, dan peserta didik. Pertama, bagi sekolah penelitian ini dapat menjadi model pendidikan yang dapat membantu proses pembelajaran karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kedua, bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menyusun model pembelajaran pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dengan muatan mata pelajaran di Sekolah Dasar. Ketiga, bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat memudahkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

1.4.4 Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Hasil penelitian ini dapat menjadi solusi atas persoalan pergeseran nilai-nilai kearifan lokal di kalangan generasi muda, khususnya masyarakat suku Sasak. Maka perlu dilakukan pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal sebagai titik tolak dalam memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat sebagai langkah positif dan nyata. Hal ini pun, sekaligus memberdayakan dan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Secara spesifik, penelitian ini memberikan langkah aksi sosial bagi komunitas atau lembaga adat masyarakat seperti Majelis Adat Sasak (MAS), Dewan Sasak Bersatu (Desak Datu), *Krama Adat Paer Timuq* (Masyarakat Adat Lombok Timur), dan lembaga adat Sasak lainnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak untuk membangun karakter generasi muda. Dengan kata lain, penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam mewujudkan karakter dan identitas diri warga masyarakat suku Sasak berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal dan dapat memperkaya referensi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dan masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Disertasi yang berjudul “Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Sasak” dikembangkan ke dalam bab-bab berikut ini.

Bab 1 menjelaskan perihal latar belakang masalah yang diangkat sebagai fokus penelitian. Pada bagian ini dipaparkan data dan fakta, penelitian terdahulu, serta urgensi penelitian yang dilakukan. Selain itu, pada bab ini dikemukakan juga rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi disertasi. Bab 2 menjelaskan perihal teori, penelitian, dan dasar-dasar pemikiran yang diangkat sebagai menjadi pisau analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan. Bab 3 menjelaskan perihal metodologi penelitian meliputi pendekatan, metode, dan teknik analisis data yang digunakan. Bab 4 mendeskripsikan hasil temuan di lapangan yang selanjutnya dianalisis dengan teori, hasil penelitian, dan dasar-dasar pemikiran yang mampu mengonstruksi suatu pemahaman baru perihal fokus penelitian. Terakhir, Bab 5, memaparkan simpulan hasil data dan analisis yang dilakukan. Selanjutnya menjelaskan rekomendasi dan implikasi penelitian.

